



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 6 Tahun 2023 Page 1076-1083

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Pembentukan Wirausaha Hijau dalam Rangka Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Desa (Kasus Desa Cibanteng, Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor)

Adinda Rizki Putri Sulistiyanto^{1✉}, Dandi Taufiqurahman², Samudra Hamonangan³,
Tabina Aurelia Ardiva⁴, Yuli Yulianti⁵, Meti Ekayani⁶

Departemen Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan, Fakultas Ekonomi dan Manajemen,
Institut Pertanian Bogor, Indonesia

Email: azifahs05@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator utama kesejahteraan suatu negara. Wirausaha telah menjadi salah satu pilar kunci dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia. Pada tahun 2020 kontribusi UMKM pada produk domestik bruto (PDB) menargetkan sebesar 61%, artinya sebagian besar kontribusi terhadap produk domestik bruto (PDB) diperoleh dari UMKM. *Green economy* adalah suatu model pendekatan pembangunan ekonomi yang tidak lagi mengandalkan pembangunan ekonomi berbasis eksploitasi sumber daya alam dan lingkungan yang berlebihan. Salah satu cara dalam menjalankan *green economy* adalah dengan cara menciptakan wirausaha hijau. Oleh karena itu, diperlukan adanya pembentukan wirausaha hijau dari tingkat desa untuk mendukung kemandirian ekonomi yang berkelanjutan. Dengan adanya program yang berbasiskan pada pembentukan Wirausaha Hijau, dapat disimpulkan bahwa adanya kenaikan pada tingkat perekonomian masyarakat. Program-program pengembangan wirausaha hijau juga harus terus dikembangkan dalam rangka menciptakan desa yang mandiri ekonomi serta sistem ekonomi yang berkelanjutan.

Kata Kunci: *ekonomi hijau, sdgs, umkm, wirausaha hijau, wirausaha.*

Abstract

Economic growth is one of the main indicators of a country's welfare. Entrepreneurship has become one of the key pillars of Indonesia's economic growth. In 2020, the contribution of MSMEs to gross domestic product (GDP) was targeted at 61%, meaning that most of the contribution to gross domestic product (GDP) is obtained from MSMEs. The green economy is a model of economic development approach that no longer relies on economic development based on excessive exploitation of natural resources and the environment. One way to run a green economy is by creating green entrepreneurs. Therefore, it is necessary to establish green entrepreneurs at the village level to support sustainable economic independence. With a program based on the formation of Green Entrepreneurs, it can be seen that there is an increase in the economic level of the community. Green entrepreneurship development programs should also continue to be developed in order to create economically independent villages and a sustainable economic system.

Keyword: *green economy, sustainable development goals, UMKM, green entrepreneurship, Businessman.*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator utama kesejahteraan suatu negara. Untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, dibutuhkan investasi, produksi barang dan jasa yang lebih efisien, serta peningkatan daya saing. Wirausaha telah menjadi salah satu pilar kunci dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia. Kontribusi yang besar dari para pengusaha terhadap perkembangan ekonomi negara ini tidak dapat dianggap sepele. Pengusaha tidak hanya menciptakan lapangan kerja, tetapi juga mendorong inovasi, meningkatkan produktivitas, dan berperan dalam diversifikasi ekonomi. Dunia usaha yang dibangun entrepreneur akan mendorong perkembangan sektor-sektor produktif. Semakin banyak suatu negara memiliki entrepreneur, maka pertumbuhan ekonomi negara tersebut akan semakin tinggi (Joseph Schumpeter,1934).

Pada tahun 2020 kontribusi UMKM pada produk domestik bruto (PDB) menargetkan sebesar 61%, artinya sebagian besar kontribusi terhadap produk domestik bruto (PDB) diperoleh dari UMKM. Kemudian pada tahun 2018 dan 2019 sumbangan UMKM terhadap produk domestik bruto (PDB) sebesar 60,3% dan 60%. Laju kontribusi UMKM terhadap produk domestik bruto (PDB) diharapkan dapat menumbuhkan pendapatan per kapita masyarakat rendah sehingga dapat mengurangi jumlah angka kemiskinan di Indonesia. Salah satu konsep yang perlu dikembangkan dalam perwujudan ekonomi yang berkelanjutan adalah konsep *Green economy*.

Green economy adalah suatu model pendekatan pembangunan ekonomi yang tidak lagi mengandalkan pembangunan ekonomi berbasis eksploitasi sumber daya alam dan

lingkungan yang berlebihan. Ekonomi hijau merupakan suatu lompatan besar meninggalkan praktik-praktik ekonomi yang mementingkan keuntungan jangka pendek yang telah mewariskan berbagai permasalahan yang mendesak untuk ditangani termasuk menggerakkan perekonomian yang rendah karbon (Makmun, 2010). Salah satu cara dalam menjalankan *green economy* adalah dengan cara menciptakan wirausaha hijau.

Pertumbuhan ekonomi yang cepat dan pola konsumsi yang tidak berkelanjutan telah menyebabkan dampak negatif terhadap lingkungan dan sumber daya alam. Dalam menghadapi tantangan ini, muncul konsep wirausaha hijau dan bisnis hijau sebagai pendekatan yang inovatif dalam mencapai pembangunan berkelanjutan. Wirausaha hijau dan *green business* menggabungkan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi dalam praktik bisnis untuk menciptakan dampak positif bagi ekosistem dan masyarakat.

Meskipun wirausaha hijau dan *green business* telah mendapatkan perhatian yang semakin besar, masih ada banyak tantangan yang dihadapi dalam menerapkan konsep ini. Beberapa tantangan meliputi keterbatasan akses terhadap modal dan pembiayaan, pemahaman yang terbatas tentang praktik bisnis hijau, regulasi yang tidak mendukung, serta sikap dan perilaku konsumen. Oleh karena itu, diperlukan adanya pembentukan wirausaha hijau dari tingkat desa untuk mendukung kemandirian ekonomi yang berkelanjutan.

Desa Cibanteng merupakan desa yang terletak di Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Dalam perkembangannya Desa Cibanteng seringkali menjadi tempat bagi mahasiswa untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan pengabdian, salah satunya adalah Program Peningkatan Kapasitas Ormawa yang dilaksanakan oleh REESA IPB. Dalam pelaksanaan program tersebut REESA mengangkat tema desa wirausaha dengan judul HILIRISASI DESA HIJAU MENUJU DESA MANDIRI EKONOMI BERBASIS KEWIRAUSAHAAN HIJAU DENGAN INOVASI APLIKASI PASAR DESA. Salah satu tujuan diadakannya program ini adalah untuk meningkatkan kapasitas dan pendapatan serta aktualisasi masyarakat secara kolektif dalam upaya kemandirian ekonomi berbasis lingkungan dan peningkatan desa tanggap iklim yang berkelanjutan melalui inisiasi kegiatan Wirausaha Hijau.

Wirausaha Hijau

Wirausaha hijau adalah praktik bisnis yang bertujuan untuk menghasilkan produk dan layanan yang ramah lingkungan, efisiensi sumber daya, dan memberikan manfaat sosial. Wirausaha hijau berfokus pada inovasi, penggunaan teknologi yang ramah lingkungan, dan mempertimbangkan siklus hidup produk. Pachaly (2012) menyatakan bahwa green entrepreneurship memperhatikan aspek individu dan organisasi yang terlibat dalam aktivitas

kewirausahaan yang menciptakan manfaat bagi lingkungan dengan menawarkan *green product*. Menurut Vargas Hernández, et al. (2010), pendekatan terhadap kewirausahaan dapat dilakukan dari beberapa perspektif, tergantung pada konteksnya, selama tidak terjadi penyimpangan konten. Sementara itu, *green business* adalah konsep yang lebih luas yang mencakup praktik bisnis yang berorientasi pada keberlanjutan, termasuk perusahaan yang menerapkan prinsip-prinsip tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dan mengintegrasikan aspek lingkungan dalam operasional mereka.

Menurut Chotim (2020), pembangunan berkelanjutan merupakan proses pembangunan untuk memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan pemenuhan kebutuhan generasi yang akan datang. Pembangunan berkelanjutan menggabungkan dua elemen penting yaitu pembangunan untuk perubahan ke arah yang lebih baik serta berkelanjutan. Lebih lanjut, pembangunan berkelanjutan memiliki tiga pilar yang berkembang secara seimbang yakni ekonomi, sosial, dan lingkungan. Berdasarkan publikasi potret awal tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*) yang diterbitkan oleh (BPS, 2016), tujuan SDGs yang selaras dan relevan yaitu SDGs 3 melalui Program Biofarmaka yang dapat tercapai kesehatan yang baik dan kesejahteraan, SDGs 8 melalui wirausaha desa yang meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, kesempatan kerja yang produktif dan menyeluruh, serta pekerjaan yang layak untuk semua, pengelolaan sampah diharapkan berkontribusi terhadap SDGs 12 yaitu memastikan pola konsumsi dan produksi yang berkelanjutan. Aktivitas rendah karbon diharapkan berkontribusi mewujudkan SDGs 13 yaitu tanggap mengambil langkah penting terhadap perubahan iklim dan dampaknya, SDGs 15 melalui penghijauan produktif, dan SDGs 17 melalui perintisan kemitraan dengan *stakeholder*.

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi suatu negara didefinisikan sebagai kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang dan jasa ekonomi kepada penduduknya. Kenaikan kapasitas tersebut ditentukan oleh adanya kemajuan teknologi, institusional, dan ideologis terhadap berbagai keadaan yang ada (Todaro,2007).

Selama tiga dekade terakhir, pertumbuhan ekonomi telah diartikan sebagai kemampuan suatu negara untuk meningkatkan atau menjaga Produk Domestik Bruto (PDB) dalam kisaran antara 5% hingga 7% setiap tahunnya selama periode yang cukup lama, di mana kondisi ekonomi awalnya cenderung stagnan (Lincoln, 2009:72). Seiring dengan perkembangan zaman, konsep pembangunan ekonomi mengalami perubahan karena fokus

hanya pada PDB tidak mampu mengatasi permasalahan pembangunan secara holistik. Ini tercermin dalam taraf dan kualitas hidup sebagian besar masyarakat yang tidak mengalami perbaikan, meskipun target peningkatan PDB setiap tahun telah tercapai. Menurut Iskandar (2008:128), untuk mengukur pertumbuhan ekonomi suatu negara, data yang relevan dan digunakan adalah pendapatan nasional negara tersebut. Negara yang sedang berkembang biasanya menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB), sementara negara yang telah maju umumnya menggunakan Gross National Product (GNP).

Pembangunan ekonomi memiliki tujuan mencapai pertumbuhan ekonomi, pemerataan, dan keberlanjutan. Ketimpangan pendapatan, perubahan struktur ekonomi, peningkatan kesempatan kerja, aksesibilitas kebutuhan masyarakat, dan Produk Domestik Bruto (PDB) suatu negara merupakan indikator dari pertumbuhan ekonomi. Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi termasuk sumber daya alam (SDA), kualitas dan kuantitas pendidikan masyarakat, teknologi, aspek sosial, serta kondisi pasar.

Desa Cibanteng

Desa Cibanteng merupakan desa yang terletak di Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Desa ini terbagi menjadi 10 rukun warga (RW) dan 49 rukun tetangga (RT). Luas Desa Cibanteng berdasarkan hasil pemetaan spasial sebesar 180,45 Ha dengan 20 jenis peruntukan lahan diantaranya 64,89 Ha untuk lahan pemukiman dan bangunan lainnya, lahan pertanian 49,45 Ha, lahan pekarangan 14,81 Ha, dan khusus alokasi lainnya. Desa Cibanteng memiliki populasi sekitar 13.065 orang Jiwa dengan 3.652 anggota kepala keluarga. Sebesar 31.99% atau 111 jiwa tercatat memiliki keterampilan usaha berdagang, penduduk dengan keterampilan usaha berdagang paling banyak ditemui pada RW 08 yaitu sebanyak 66 jiwa. Selain berdagang, penduduk Desa Cibanteng juga memiliki keterampilan usaha dibidang seni/tata busana/tata boga yaitu sebesar 19.6% atau 68 jiwa. Sedangkan, terdapat 2.744 orang atau 21% masyarakat Desa Cibanteng yang belum bekerja (Data Desa Presisi IPB, 2020).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan sumber data primer dan sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi, diskusi kelompok, dan keterlibatan peneliti langsung dalam penelitian. Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan studi pustaka terhadap penelitian-penelitian yang berkaitan dengan literatur ini. Data yang didapatkan merupakan perbandingan antara penghasilan pelaku usaha sebelum dan sesudah adanya program. Penelitian dilakukan dari

10 Mei 2023 sampai 30 Oktober 2023 dengan subjek penelitian merupakan masyarakat Desa Cibanteng yang menjadi *key person* pada program wirausaha hijau.

Program wirausaha hijau yang ada pada masyarakat Desa Cibanteng meliputi Rumah Biofarmaka, Wirausaha Sampah Organik, Wirausaha Sampah Anorganik, Agrowisata Urban Farming, dan Wirausaha Kopi. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini berupa dihasilkannya pelaku rintisan Wirausaha Hijau secara individu maupun kelompok, dihasilkannya lapangan pekerjaan baru, peningkatan peran kelembagaan Wirausaha Hijau, dan peningkatan pendapatan pelaku usaha.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dihasilkannya Pelaku Rintisan Wirausaha Hijau Secara Individu maupun Kelompok

Kondisi sebelum adanya program didapatkan bahwa baru adanya inisiasi pelaku rintisan Wirausaha Hijau secara individu maupun kelompok. Dengan kondisi setelahnya ada program bahwa sudah ada rintisan Wirausaha Hijau secara individu maupun kelompok, seperti pengolahan sampah organik dan anorganik, *Urban Farming*, peningkatan produksi pot komposter dan pencetusan usaha biofarmaka dengan minimal 5 orang dalam masing-masing kelompok sehingga terdapat minimal 25 orang dalam 6 kelompok Wirausaha Hijau.

Dihasilkannya Lapangan Pekerjaan Baru

Sebelum adanya program didapati bahwa Wirausaha Hijau belum dilaksanakan secara kolektif oleh masyarakat antara lain pengelolaan sampah organik dan anorganik, *Urban Farming*, peningkatan produksi pot komposter, serta pencetusan usaha biofarmaka. Setelah adanya program didapati bahwa Wirausaha Hijau sudah dilakukan secara kolektif oleh masyarakat sehingga membuka lapangan kerja baru melalui sektor wirausaha diantaranya pengelolaan sampah organik dan anorganik, *Urban Farming*, peningkatan produksi pot komposter, serta pencetusan usaha biofarmaka dengan minimal 2 orang tenaga kerja baru dari masing-masing RW di Desa Cibanteng sehingga terdapat minimal 10 orang tenaga kerja baru dari masing-masing RW di Desa Cibanteng.

Peningkatan Peran Kelembagaan Wirausaha Hijau

Sebelum adanya program didapati bahwa baru adanya inisiasi kelembagaan dan alur struktural kelembagaan, namun masih belum terbentuk kelembagaan yang utuh dan keanggotaannya. Kondisi setelah adanya program dapat terlihat bahwa adanya peningkatan peran kelembagaan yang terdiri dari gabungan dari

Wirausaha Hijau yang ada (pengelolaan sampah organik dan anorganik, *Urban Farming*, peningkatan produksi pot komposter, serta pencetusan usaha biofarmaka), aparat pemerintah desa, RT, RW, dan tokoh masyarakat (stakeholder unit usaha) melalui sosialisasi yang dapat mengembangkan pelaksanaan Desa Wirausaha Hijau.

No	Nama Program	Pendapatan Sebelum Program	Pendapatan Setelah Program
1	Wirausaha Anorganik	Rp3.570.000	Rp8.500.000
2	Wirausaha Kopi	Rp2.961.000	Rp7.925.500
3	Wirausaha Biofarmaka	Rp0	Rp4.582.000
4	Wirausaha Organik	Rp100.000	Rp1.945.000
5	Urban Farming	Rp0	Rp100.000

Peningkatan Pendapatan Pelaku Usaha

Dari data diatas terlihat bahwa adanya peningkatan signifikan dalam pendapatan masyarakat dari sebelum ke setelah adanya program. Peningkatan sebesar 2,4 kali lebih besar pada saat setelah program dengan peningkatan terbesar ada pada program Wirausaha Kopi dengan peningkatan sebesar Rp4.964.000 diikuti oleh program Wirausaha Anorganik dengan peningkatan sebesar Rp4.930.000, program Wirausaha Biofarmaka dengan peningkatan sebesar Rp4.582.000, program Wirausaha Organik Rp1.945.000 dan program Urban Farming dengan peningkatan sebesar Rp100.000.

SIMPULAN

Dengan adanya program yang berbasiskan pada pembentukan Wirausaha Hijau, dapat disimpulkan bahwa adanya kenaikan pada tingkat perekonomian masyarakat. Peningkatan ekonomi ini terlihat dari beberapa indikator yang telah dijelaskan. Dalam pembentukan Wirausaha Hijau ini terlihat bahwa adanya wirausahawan baru pada tingkat Desa Cibanteng, pembentukan lapangan pekerjaan baru pada masyarakat, dan adanya peran kelembagaan melalui perangkat-perangkat Desa Cibanteng yang berperan aktif. Peningkatan perekonomian terlihat dengan jelas pada adanya peningkatan pendapatan yang signifikan.

Peningkatan ekonomi ini harus terus dikembangkan dalam rangka menciptakan

tingkat perekonomian pada masyarakat. Program-program pengembangan wirausaha hijau juga harus terus dikembangkan dalam rangka menciptakan desa yang mandiri ekonomi serta sistem ekonomi yang berkelanjutan. Dalam hal ini, perekonomian yang dibangun tidak hanya mementingkan keuntungan tetapi juga menekankan pada sistem keberlanjutan, serta juga berperan pada lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2016. *Potret Awal Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals) di Indonesia*. Jakarta (ID): Badan Pusat Statistik.
- Chotim, E.E. 2020. Pembangunan Berkelanjutan dengan Dimensi Ekonomi, Ekologi, dan Sosial Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*. 4 (1):462-481.
- Cohen JM, Uphoff NT. 1979. Feasibility and Application of Rural Development Participation: A State of The Art Paper. URL: http://pdf.usaid.gov/pdfdocs/PNA_AL936.pdf. Diakses pada tanggal 26 Oktober 2023.
- Dalimunthe. 2002. Karakteristik Individu Dalam Perspektif Kinerja Pegawai. *Jurnal FIA*. Malang: Universitas Brawijaya
- DWIYANTO, D. 2002. Metode Kualitatif: Penerapannya dalam Penelitian. URL: <https://www.academia.edu/download>. Diakses pada tanggal 26 Oktober 2023.
- Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat IPB. 2020. Data Desa Presisi Desa Cibanteng. LPPM IPB. Bogor.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No. 19 Tahun 2012 tentang Program Kampung Iklim Perdinan. 2014.
- Perubahan Iklim Dan Demokrasi: Ketersediaan Dan Akses Informasi Iklim, Peranan Pemerintah, Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Mendukung Implementasi Adaptasi Perubahan Iklim Di Indonesia. *Jurnal Hukum*.
- Singarimbun, M dan Sofian E. 2008. Metode Penelitian Survei. Edisi Revisi. Jakarta: LP3E.
- Suyatna, H., Santosa, A., Naryono, S. dan Nugroho, I.A. 2018. Model Inkubator Kewirausahaan Hijau: Studi Kasus di Desa Nglanggeran, Kabupaten Gunung Kidul DIY. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*. 17 (1):21-36.